

Perkembangan Sosial Emosional pada Anak Usia 5-6 Tahun dan Keterlibatan Orang Tua di TK Harun Ar-Rasyid

Elsya Nadia

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Sahara

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Thaibah Tunnisa Mufti Sirait

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Adhila

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Khadijah

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli
Serdang

Korespondensi penulis: elsya0308232068@uinsu.ac.id

Abstract. *This study aims to examine the socio-emotional development of early childhood through observation and interviews at TK Harun Ar-Rasyid. Socio-emotional development is a crucial aspect of character formation and children's readiness for further education. The research method used is descriptive qualitative, employing direct observation, teacher interviews, and assessment instruments based on socio-emotional development indicators. The findings reveal that most children at TK Harun Ar-Rasyid have shown good progress in recognizing and expressing emotions, forming social relationships, and cooperating with peers. Teachers' roles and parental involvement significantly influence this development. However, challenges remain, such as inconsistent parenting patterns and limited parental time. Therefore, stronger collaboration between the school and families is necessary to create a supportive environment for the socio-emotional development of early childhood.*

Keywords: *Development, Socio-Emotional, Early Childhood*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan sosial emosional anak usia dini melalui observasi dan wawancara di TK Harun Ar-Rasyid. Perkembangan sosial emosional merupakan aspek krusial dalam pembentukan karakter dan kesiapan anak menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi langsung, wawancara dengan guru, dan instrumen penilaian berbasis indikator perkembangan sosial emosional. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar anak di TK Harun Ar-Rasyid telah menunjukkan kemajuan yang baik dalam mengenali dan mengungkapkan

Received Juni, 2025; Revised Juli, 2025; September, 2025

*Corresponding author, elsya0308232068@uinsu.ac.id

emosi, menjalin hubungan sosial, dan bekerja sama dengan teman sebaya. Peran guru dan keterlibatan orang tua sangat berpengaruh dalam mendukung perkembangan tersebut. Namun, beberapa tantangan seperti kurangnya konsistensi pola asuh dan keterbatasan waktu orang tua masih menjadi kendala. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pihak sekolah dan keluarga untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan sosial emosional anak usia dini.

Kata kunci: Perkembangan, Sosial Emosional, Anak Usia Dini

LATAR BELAKANG

Perkembangan sosial emosional merupakan salah satu aspek penting dalam proses tumbuh kembang anak usia dini. Anak pada usia 4–6 tahun sedang berada dalam masa pembentukan karakter, di mana mereka mulai belajar mengenal dan mengelola emosinya, menjalin hubungan sosial, serta memahami norma dan aturan yang berlaku di lingkungan sekitarnya. Kemampuan untuk berinteraksi dengan teman, mengenali perasaan diri dan orang lain, serta mengekspresikan emosi secara tepat akan sangat memengaruhi kesiapan anak untuk masuk ke jenjang pendidikan selanjutnya.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pendidik memiliki peran strategis dalam membimbing anak agar mampu mengembangkan keterampilan sosial emosional melalui berbagai pendekatan, seperti bermain peran, diskusi kelompok, kegiatan berbasis emosi, serta pembiasaan sikap positif dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, lingkungan sekolah, teman sebaya, dan pola pengasuhan orang tua juga menjadi faktor penting yang memengaruhi perkembangan sosial emosional anak.

TK Harun Ar Rasyid sebagai lembaga pendidikan anak usia dini berupaya memberikan pengalaman belajar yang tidak hanya menekankan pada kemampuan akademik dasar, tetapi juga pada pembentukan karakter sosial dan emosional yang sehat. Melalui kegiatan bermain, belajar kelompok, dan pendekatan berbasis kasih sayang, diharapkan anak-anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, empatik, serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Namun, dalam praktiknya, tidak semua anak menunjukkan tingkat perkembangan sosial emosional yang sama. Beberapa anak terlihat mudah bergaul dan mampu mengendalikan emosinya, sementara yang lain masih memerlukan bimbingan intensif. Oleh karena itu, penting dilakukan observasi dan wawancara dengan pendidik di TK Harun Ar Rasyid guna memahami bagaimana kondisi sosial emosional anak, serta

strategi apa saja yang telah dilakukan oleh guru dalam menstimulasi perkembangan tersebut.

Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang perkembangan sosial emosional anak usia dini di TK Harun Ar Rasyid, serta memberikan masukan bagi pengembangan pendekatan pendidikan yang lebih efektif dan sesuai kebutuhan perkembangan anak.

KAJIAN TEORITIS

Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Perkembangan sosial-emosional pada anak usia dini mencakup kemampuan anak dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi, serta berinteraksi secara positif dengan orang lain. Aspek ini meliputi kesadaran diri, pengaturan diri, empati, keterampilan sosial, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Proses ini sangat penting karena membentuk dasar bagi perkembangan karakter dan kesiapan anak dalam menghadapi tantangan sosial di masa depan.

Menurut Erikson, anak usia 3–6 tahun berada pada tahap *initiative vs guilt*, di mana anak mulai mengambil inisiatif dalam berbagai aktivitas dan mulai membentuk identitas sosial. Jika anak didukung, ia akan berkembang menjadi individu yang percaya diri dan mandiri; jika tidak, anak bisa mengalami rasa bersalah dan keraguan terhadap kemampuan dirinya. Goleman menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali emosi diri dan orang lain, mengelola emosi dengan baik, memotivasi diri sendiri, serta membina hubungan yang sehat. Goleman menekankan bahwa anak yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan lebih sukses secara sosial dan akademik (Harianja,dkk, 2023)

Vygotsky menekankan bahwa perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan lingkungan budaya. Anak belajar dari orang dewasa dan teman sebaya melalui zona perkembangan proksimal (*Zone of Proximal Development*), termasuk dalam aspek sosial dan emosional. Menurut penelitian oleh (Elan et al., 2022), perkembangan sosial-emosional anak usia dini dapat ditingkatkan melalui strategi pembelajaran yang menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman, yang dikenal dengan istilah *supportive climate*. Pendekatan ini membantu anak lebih mudah dalam

mengekspresikan diri dan berinteraksi dengan teman sebaya serta orang dewasa di sekitarnya.

Menurut Hurlock, perkembangan sosial adalah kemampuan anak untuk bersosialisasi, berinteraksi dengan lingkungan dan orang lain, serta memahami norma sosial. Sedangkan perkembangan emosional menyangkut kemampuan anak mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosinya. Menurut Erik Erikson, anak usia 3–6 tahun berada dalam tahap "initiative vs guilt", di mana anak mulai mengeksplorasi kemampuan sosialnya dan mencari dukungan dari lingkungan termasuk keluarga. Menurut Bowlby, keterikatan emosional anak dengan orang tua membentuk dasar dari perilaku sosial yang sehat di masa depan.

Selain itu, penelitian oleh (Sukatin et al., 2019) menekankan bahwa kecerdasan emosional pada anak usia dini berperan penting dalam harga diri, kesadaran diri, kepekaan emosional, serta kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Kecerdasan emosional yang tinggi memungkinkan anak untuk memahami berbagai perasaan yang muncul dan mengenali diri sendiri.

Perkembangan sosial-emosional anak usia dini (0–6 tahun) merupakan fondasi penting bagi pembentukan karakter dan keterampilan interpersonal mereka di masa depan. Pada tahap ini, anak mulai belajar mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi, serta berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosialnya. Berikut adalah ciri-ciri perkembangan sosial- emosional anak usia dini yang dapat dijadikan acuan:

1. Pengenalan dan Ekspresi Emosi

- a. Anak mulai mengenali dan mengekspresikan emosi dasar seperti senang, marah, takut, atau sedih.
- b. Mereka belajar mengidentifikasi perasaan diri sendiri dan orang lain, serta mengungkapkannya melalui kata-kata atau perilaku.

2. Empati dan Kepedulian Sosial

- a. Mulai menunjukkan empati dengan memahami perasaan orang lain dan merespons secara mendukung.
- b. Menunjukkan kepedulian melalui tindakan seperti berbagi, membantu teman, dan merasa senang ketika melihat orang lain bahagia.

3. Kemampuan Mengelola Emosi

- a. Anak belajar mengendalikan emosi negatif seperti marah atau frustrasi dengan

cara yang sesuai, misalnya dengan menarik napas dalam-dalam atau berbicara dengan orang dewasa.

- b. Mereka mulai memahami bahwa emosi adalah hal yang wajar dan dapat dikelola dengan cara yang sehat.

4. Interaksi Sosial dan Kerja Sama

- a. Mulai berinteraksi dengan teman sebaya melalui bermain bersama, berbicara, dan berbagi.
- b. Belajar bekerja sama dalam kelompok, mengikuti giliran, dan menyelesaikan tugas bersama.

5. Kemandirian dan Tanggung Jawab

- a. Anak mulai menunjukkan kemandirian dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti makan, berpakaian, dan merapikan mainan.
- b. Mereka belajar bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan yang diambil, serta memahami konsekuensi dari perbuatannya.

6. Penerimaan Sosial dan Kepatuhan

Anak menunjukkan keinginan untuk diterima dalam kelompok sosial dan mulai mematuhi aturan yang ada.

Mereka belajar menghormati otoritas orang dewasa dan norma-norma sosial yang berlangsung. Perkembangan sosial-emosional anak usia dini (0–6 tahun) merupakan aspek penting dalam tumbuh kembang anak. Indikator perkembangan sosial-emosional membantu pendidik dan orang tua dalam memantau dan mendukung proses perkembangan anak secara efektif. Berikut adalah beberapa indikator perkembangan sosial-emosional anak usia dini: (Harianja et al., 2023)

1. Kesadaran Diri (Self-Awareness)

- a. Mengenali dan mengekspresikan emosi diri sendiri.
- b. Memahami perasaan dan kebutuhan diri. Contoh: Anak dapat menyebutkan perasaan mereka seperti "senang" atau "sedih".

2. Pengelolaan Diri (Self-Management)

- a. Mengendalikan emosi dan perilaku dalam berbagai situasi.
- b. Mampu menunggu giliran dan mengatur impuls. Contoh: Anak dapat menunggu giliran bermain tanpa menangis atau marah.

3. Kesadaran Sosial (Social Awareness)
 - a. Memahami perasaan dan perspektif orang lain.
 - b. Menunjukkan empati dan menghargai perbedaan. Contoh: Anak dapat merasakan kesedihan temannya dan mencoba menghiburnya
4. Keterampilan Hubungan (Relationship Skills)
 - a. Membangun dan memelihara hubungan yang sehat dengan teman sebaya dan orang dewasa.
 - b. Berkomunikasi secara efektif dan bekerja sama dalam kelompok.
 - c. Contoh: Anak dapat berbagi mainan dan bekerja sama dalam permainan kelompok.
 - d. Pengambilan Keputusan yang Bertanggung Jawab (Responsible Decision-Making) Membuat keputusan yang konstruktif tentang perilaku pribadi dan interaksi sosial.
 - e. Mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan dan memilih perilaku yang positif. Contoh: Anak memilih untuk meminta maaf setelah bertengkar dengan teman.

Peran /Keterlibatan Orang Tua dan Guru dalam Perkembangan Sosial Emosional Aud

Perkembangan sosial emosional anak usia dini merupakan salah satu aspek fundamental yang menjadi dasar bagi pembentukan karakter dan kompetensi sosial anak di masa depan. Pada usia 0–6 tahun, anak berada dalam fase kritis dalam membangun kesadaran diri, mengenali emosi, serta belajar berinteraksi dengan orang lain. Dalam proses ini, keterlibatan orang tua dan guru sangat menentukan kualitas perkembangan sosial emosional anak. Orang tua berperan sebagai figur utama yang memberikan rasa aman, cinta kasih, dan contoh perilaku sosial yang positif. Interaksi yang responsif dan penuh kasih dari orang tua membantu anak belajar mengekspresikan perasaan dengan tepat serta membangun rasa percaya diri. Chung dan Lippard (2021) menemukan bahwa kehangatan dan sensitivitas orang tua berhubungan langsung dengan kemampuan anak dalam mengelola emosi dan menjalin relasi sosial yang sehat.

Selain itu, guru sebagai tokoh penting di lingkungan pendidikan anak usia dini juga memiliki kontribusi besar dalam membentuk keterampilan sosial dan emosional

anak. Guru tidak hanya bertanggung jawab pada aspek kognitif, tetapi juga berperan sebagai fasilitator perkembangan emosional dengan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, aman, dan suportif. Melalui interaksi harian, guru dapat mengajarkan anak cara mengelola konflik, memahami perasaan teman, dan bekerjasama dalam kelompok. Penelitian oleh Rhoad-Drogalis (2020) menunjukkan bahwa kualitas hubungan guru-anak sangat memengaruhi perkembangan sosial anak, terutama dalam hal kontrol diri dan kerja sama.

Kolaborasi antara orang tua dan guru juga memegang peranan penting dalam mendukung kesejahteraan emosional anak. Komunikasi yang intensif dan saling mendukung antara rumah dan sekolah memungkinkan terciptanya konsistensi dalam mendidik anak, baik dalam nilai-nilai sosial maupun cara mengatasi emosi. (Zinsser et al., 2022) menegaskan bahwa pendekatan kolaboratif antara keluarga dan sekolah mampu meningkatkan efektivitas intervensi sosial emosional, terutama pada masa prasekolah yang merupakan periode emas dalam pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, peran sinergis antara orang tua dan guru menjadi kunci utama dalam menumbuhkan anak yang sehat secara emosional dan mampu bersosialisasi secara positif di lingkungan sekitarnya.

Tantangan dalam Mengembangkan Perkembangan Sosial Emosional Anak

Perkembangan sosial emosional merupakan aspek penting dalam tumbuh kembang anak usia dini karena menjadi dasar bagi kemampuan berinteraksi, mengenali emosi diri dan orang lain, serta membentuk hubungan sosial yang sehat. Namun, terdapat sejumlah tantangan dalam mengembangkan perkembangan sosial emosional Anak Antara Lain:

1. Kurangnya Pemahaman dari Orang Tua dan Pendidik

Menurut Denham et al. (2012), anak-anak dengan keterampilan sosial emosional yang baik cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih tinggi dan perilaku yang lebih positif di sekolah. Banyak orang tua dan pendidik belum memahami pentingnya perkembangan sosial emosional. Mereka cenderung lebih fokus pada aspek kognitif dan akademik. Akibatnya, kebutuhan emosional anak sering diabaikan, padahal keterampilan sosial dan emosional yang matang penting untuk kesiapan sekolah dan kehidupan sosial anak.

2. Minimnya Pelatihan Profesional untuk Guru PAUD

Raver (2002) menyatakan bahwa guru yang tidak terlatih dalam pendekatan sosial emosional cenderung kesulitan dalam mengelola perilaku anak dan membangun lingkungan kelas yang suportif. Guru PAUD sering kali belum mendapatkan pelatihan yang memadai terkait pengembangan sosial emosional. Tanpa pengetahuan dan strategi yang tepat, guru kesulitan untuk mengenali dan menstimulasi aspek emosional anak secara efektif

3. Lingkungan Keluarga yang Tidak Mendukung

Shonkoff et al. (2012) menegaskan bahwa pengalaman negatif di masa awal kehidupan dapat berdampak jangka panjang terhadap kesehatan emosional dan fungsi sosial anak. Lingkungan rumah yang penuh tekanan, konflik, atau kurang kasih sayang dapat menghambat perkembangan emosi anak. Anak yang mengalami stres kronis di rumah berisiko mengalami gangguan dalam mengenali dan mengelola emosinya.

4. Kurangnya Interaksi Sosial yang Berkualitas.

Christakis (2014) menyebutkan bahwa penggunaan media digital yang berlebihan pada usia dini dapat menghambat perkembangan keterampilan sosial. Interaksi sosial yang sehat menjadi dasar perkembangan sosial anak. Namun, dalam era digital saat ini, anak-anak lebih sering terpapar gadget dibanding berinteraksi langsung dengan teman sebaya. Ini mengurangi kesempatan mereka untuk belajar keterampilan seperti empati, berbagi, dan bekerja sama.

5. Perbedaan Latar Belakang Sosial Budaya

Hyson (2004) menekankan pentingnya pendekatan pedagogis yang responsif budaya dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak. Anak-anak datang dari berbagai latar belakang budaya dengan nilai-nilai sosial dan emosional yang berbeda. Guru perlu memahami konteks budaya setiap anak agar dapat mendukung mereka secara inklusif dan sensitif terhadap keberagaman tersebut.

METODE PENELITIAN

Dalam Penelitian ini penulis memilih menggunakan teknik pengumpulan data kualitatif (deskriptif). Teknik pengumpulan data kualitatif adalah metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh data deskriptif yang mendalam

mengenai suatu fenomena, perilaku, pengalaman, atau pandangan dari individu atau kelompok. Dalam Penelitian ini pengumpulan data Observasi Wawancara dan Instrumen penilaian. Analisis dilakukan sejak awal proses penelitian, bersifat iteratif (berulang), dan berfokus pada pemaknaan data. Berikut adalah tahapan analisis data dalam penelitian kualitatif deskriptif menurut pendekatan Miles dan Huberman (2020):

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi mengenai “Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun” yang dilakukan pada tanggal 21 Mei 2025 di TK Harun Ar-Rasyid, yang beralamat di Jl. Kapuk, Tembung, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, di kelas TK B. Observasi ini dilakukan untuk melihat perkembangan sosial emosional pada anak usia dini dan keterlibatan orang tua dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini di tk tersebut. disini peneliti melakukan beberapa pengamatan kepada peserta didik untuk menilai perkembangan sosial emosional mereka dan sembari melakukan wawancara kepada guru tentang keterlibatan orang tua di tk tersebut. Pneliti melakukan Pengamatan Observasi di Tk Harun Ar-Rasyid pada Hari Rabu, peneliti melakukan Pengamatan di dalam kelas yaitu saat anak anak belajar dan bermain. Kami menggunakan instrumen Penilaian Teknik ceklis dengan beberapa indikator perkembangan sosial emosional anak usia dini , kami juga menanyakan emosi/perasaan yang anak rasakan pada saat itu.

Dari kegiatan observasi yang peneliti lakukan di dapatkan hasil mengenai perkembangan sosial emosional aud dan hasil wawancara guru di tk tersebut yaitu perkembangan sosial emosional anak usia dini di lembaga ini secara umum menunjukkan kemajuan yang cukup baik. Anak-anak mulai mampu mengenali dan mengungkapkan emosi, menjalin hubungan dengan teman sebaya, serta menunjukkan perilaku empati dan kerja sama. Guru-guru berperan aktif dalam membimbing anak-anak melalui kegiatan bermain, pembiasaan, dan pendekatan individual yang memperkuat aspek sosial emosional mereka.

Keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak cukup bervariasi. Sebagian besar orang tua menunjukkan kepedulian dengan menjalin komunikasi rutin dengan guru dan terlibat dalam kegiatan sekolah. Namun, masih

terdapat orang tua yang kurang aktif karena keterbatasan waktu atau pemahaman mengenai pentingnya perkembangan sosial emosional pada usia dini.

Adapun tantangan yang dihadapi meliputi kurangnya konsistensi antara pola asuh di rumah dan di sekolah, keterbatasan waktu orang tua untuk terlibat secara langsung, serta adanya anak-anak yang masih kesulitan dalam mengelola emosi atau bersosialisasi.

Perkembangan sosial-emosional adalah kemampuan anak untuk memahami dan mengelola emosi, membangun hubungan dengan orang lain, serta menunjukkan empati dan perilaku sosial positif. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di TK Harun Ar-Rasyid, mayoritas anak menunjukkan perkembangan positif, seperti mampu berinteraksi dengan teman sebaya, berbagi mainan, serta mengenali dan mengekspresikan perasaan seperti senang dan marah. Hal ini sejalan dengan teori Erik Erikson (dalam Papalia et al., 2020), yang menyatakan bahwa pada usia prasekolah (3–6 tahun), anak berada pada tahap *initiative vs. guilt*, yaitu fase di mana anak belajar mengambil inisiatif dalam interaksi sosial dan eksplorasi lingkungan.

Keterlibatan orang tua di TK Harun Ar-Rasyid relatif tinggi, terlihat dari kehadiran mereka dalam pertemuan sekolah, kegiatan parenting, dan pendampingan anak saat belajar di rumah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua menyadari pentingnya peran mereka dalam membentuk karakter dan perilaku sosial anak. Menurut Bronfenbrenner dalam teori ekologi perkembangan (Santrock et al., 2020), keluarga merupakan mikrosistem utama yang berperan langsung dalam perkembangan anak. Keterlibatan aktif orang tua menciptakan lingkungan sosial yang aman dan mendukung perkembangan emosional anak. Studi oleh (Rudi et al., 2022) juga menunjukkan adanya hubungan signifikan antara keterlibatan orang tua dan perilaku prososial anak usia dini, seperti kemampuan bekerja sama dan menunjukkan empati.

Beberapa tantangan yang diidentifikasi antara lain yaitu orang tua yang bekerja penuh waktu memiliki keterbatasan waktu dalam berinteraksi dengan anak serta anak dari latar belakang keluarga kurang harmonis menunjukkan kesulitan dalam mengelola emosi dan membangun hubungan sosial. (Suryana, 2016) menyatakan bahwa tantangan perkembangan sosial-emosional anak sering kali berasal dari lingkungan keluarga, seperti pola asuh yang otoriter, kurang perhatian, dan minimnya interaksi emosional antara anak dan orang tua.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di TK Harun Ar Rasyid, Jl. Kapuk, dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional anak usia dini di lembaga ini secara umum menunjukkan kemajuan yang cukup baik. Anak-anak mulai mampu mengenali dan mengungkapkan emosi, menjalin hubungan dengan teman sebaya, serta menunjukkan perilaku empati dan kerja sama. Guru-guru berperan aktif dalam membimbing anak-anak melalui kegiatan bermain, pembiasaan, dan pendekatan individual yang memperkuat aspek sosial emosional mereka. Keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak cukup bervariasi. Sebagian besar orang tua menunjukkan kepedulian dengan menjalin komunikasi rutin dengan guru dan terlibat dalam kegiatan sekolah. Namun, masih terdapat orang tua yang kurang aktif karena keterbatasan waktu atau pemahaman mengenai pentingnya perkembangan sosial emosional pada usia dini. Adapun tantangan yang dihadapi meliputi kurangnya konsistensi antara pola asuh di rumah dan di sekolah, keterbatasan waktu orang tua untuk terlibat secara langsung, serta adanya anak-anak yang masih kesulitan dalam mengelola emosi atau bersosialisasi. Selain itu, latar belakang keluarga dan lingkungan tempat tinggal juga turut memengaruhi proses perkembangan sosial emosional anak. Dengan demikian, diperlukan sinergi yang lebih kuat antara pihak sekolah dan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang konsisten dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal, khususnya dalam aspek sosial emosional.

DAFTAR REFERENSI

- Elan, Sumardi, & Dewi, L. M. (2022). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Strategi Pembelajaran Supportive Climate. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 2982–2986. <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>
- Rudi, R., Hanita, H., ... R. S.-: J. P. S., & 2022, U. (2022). Hubungan Keterlibatan Orang Tua terhadap Perilaku Prosocial pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Program Studi PGRA*, 8(1), 9–17. <http://www.jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/seling/article/view/1053>
- Santrock, J., Deater-Deckard, K., & Jennifer. (2020). *Child Development: An Introduction*. McGraw Hill.

- Sukatin, Qomariyyah, Horin, Y., Afrilianti, A., Alivia, & Bella, R. (2019). Analisis Psikologi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, *VI*(2), 156–171. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/7311>
- Suryana, D. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Kencana Prenada Media.
- Zinsser, K., Silver, C., Shenberger, E. R., & Jackson, V. (2022). A Systematic Review of Early Childhood Exclusionary Discipline. *Review of Educational Research*.